

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dua dekade terakhir, fenomena perilaku *toxic* di kalangan remaja menjadi isu sosial global yang semakin mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian lintas disiplin. Kemajuan teknologi digital dan media sosial, yang seharusnya berfungsi sebagai sarana edukatif dan komunikasi positif, justru kerap dimanfaatkan sebagai medium penyebaran ujaran kebencian, ejekan, serta bentuk interaksi yang tidak sehat secara psikologis. Perilaku seperti *cyberbullying*, *body shaming*, dan perundungan daring menjadi wajah baru dari degradasi moral remaja modern.

Studi UNICEF menunjukkan bahwa lebih dari 35% remaja di dunia pernah mengalami perundungan daring, dan sebagian besar mengaku mengalami penurunan kepercayaan diri, stres berat, hingga gangguan depresi akibat tekanan sosial yang diterima di ruang digital. Fakta ini menandakan adanya krisis empati yang serius dalam kehidupan remaja yang hidup di era serba terkoneksi secara virtual. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini menuntut adanya strategi pembinaan karakter yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan spiritual agar remaja mampu mengelola interaksi sosial dengan bijak. Oleh sebab itu, isu perilaku *toxic* bukan sekadar masalah sosial, tetapi juga merupakan

tantangan moral dan keagamaan yang harus direspons secara sistematis oleh dunia pendidikan Islam.<sup>1</sup>

Di Indonesia, eskalasi perilaku *toxic* di kalangan remaja menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan dan berdampak pada berbagai jenjang pendidikan. Berdasarkan laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sekitar 41% pelajar SMP dan SMA pernah terlibat dalam tindakan bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, dengan variasi bentuk mulai dari ejekan verbal hingga intimidasi di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelajar Indonesia tengah menghadapi degradasi karakter dan empati sosial akibat pengaruh lingkungan, gaya hidup konsumtif, serta paparan konten negatif di media digital. Bahkan, lembaga pendidikan keagamaan yang seharusnya menjadi wadah pembinaan nilai moral dan spiritual pun tidak sepenuhnya terhindar dari masalah ini. Kasus perundungan dan ejekan di madrasah menjadi indikasi bahwa proses pendidikan akhlak belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang, hormat, dan tanggung jawab sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan aspek pengetahuan agama tanpa pembinaan kepribadian secara intensif belum mampu membendung perilaku menyimpang siswa. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai spiritual menjadi keharusan agar madrasah dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai benteng moral generasi muda.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> UNICEF, *Cyberbullying: Global Report 2023* (New York: UNICEF International Office, 2023).

<sup>2</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Laporan Statistik Kekerasan Terhadap Anak Dan Remaja Indonesia 2024* (Jakarta: KemenPPPA RI, 2024).

Perilaku *toxic* dalam konteks pendidikan Islam merupakan paradoks yang menantang, karena terjadi di ruang yang seharusnya merepresentasikan nilai-nilai luhur akhlakul karimah. Madrasah, sebagai lembaga yang mengintegrasikan aspek keilmuan dan keagamaan, diharapkan menjadi pusat pembentukan karakter Islami yang berlandaskan pada prinsip keimanan, kesopanan, dan tanggung jawab sosial. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik madrasah justru ikut terpapar perilaku negatif yang bersumber dari budaya populer dan interaksi digital yang bebas nilai. Fenomena seperti bullying, *body shaming*, hingga ujaran kebencian di platform media sosial sering kali hadir secara terselubung dan dianggap lumrah dalam pergaulan siswa. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam dan realitas perilaku peserta didik yang mulai kehilangan kontrol etis dalam bersosialisasi. Dalam perspektif moral-spiritual, perilaku tersebut dapat mengikis makna ukhuwah, menurunkan kepedulian sosial, serta melemahkan internalisasi nilai iman dan takwa. Dengan demikian, munculnya perilaku *toxic* di lingkungan madrasah merupakan peringatan bagi para pendidik untuk memperkuat kembali dimensi tarbiyah dan pembinaan akhlak secara lebih kontekstual dan humanis.

Kondisi serupa juga ditemukan di MA Hasyim Asy'ari Karangrejo Kabupaten Tulungagung, di mana hasil observasi awal menunjukkan adanya indikasi perilaku *toxic* dikalangan siswa, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Beberapa kasus seperti ejekan terhadap fisik teman, sindiran di ruang kelas, hingga microbullying di media sosial internal siswa

menjadi perhatian utama pihak sekolah. Menurut data internal guru Akidah Akhlak, perilaku seperti saling mengejek, membandingkan diri secara negatif, serta menyebarkan komentar yang merendahkan teman di grup daring menjadi pola interaksi yang perlu segera ditangani. Fenomena ini mencerminkan lemahnya kontrol diri dan kesadaran moral yang seharusnya menjadi landasan utama dalam pendidikan madrasah. Pihak guru Akidah Akhlak mengakui bahwa pengaruh lingkungan digital dan tekanan pergaulan menjadi faktor dominan yang mendorong munculnya perilaku tersebut. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua dan lemahnya budaya literasi spiritual turut memperkuat kecenderungan remaja untuk meniru perilaku *toxic* dari luar. Dengan demikian, situasi ini menegaskan pentingnya reposisi peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing moral dan pengendali perilaku siswa melalui pendekatan yang lebih reflektif, empatik, dan spiritual.<sup>3</sup>

Fenomena perilaku *toxic* di lingkungan madrasah membawa dampak serius terhadap perkembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Secara moral, perilaku tersebut melemahkan rasa tanggung jawab, mengikis empati, dan menumbuhkan sikap egosentris di antara siswa. Secara spiritual, nilai keimanan dan akhlakul karimah yang seharusnya menjadi fondasi perilaku justru tergerus oleh budaya saling merendahkan dan mencari validasi di ruang digital. Sementara dari sisi sosial, perilaku *toxic* menyebabkan disharmoni dalam hubungan antar teman sebayanya, berkurangnya rasa solidaritas, dan meningkatnya konflik interpersonal di

---

<sup>3</sup> Hasil observasi di MA Hasyim Asyari Karangrerjo Tulungagung pada tanggal 16 Juni 2025

lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat terbentuknya kultur pendidikan yang sehat, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembinaan karakter yang dilakukan guru Akidah Akhlak perlu diarahkan pada pendekatan holistik yang melibatkan dimensi emosional, sosial, dan spiritual siswa. Dengan strategi pembinaan yang terencana, guru dapat menumbuhkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab moral yang menjadi dasar pembentukan kepribadian Islami di kalangan remaja madrasah.<sup>4</sup>

Kondisi tersebut semakin mempertegas urgensi peran guru Akidah Akhlak sebagai figur sentral dalam pembentukan kepribadian siswa di tengah tantangan moral dan sosial yang kian kompleks. Guru Akidah Akhlak tidak hanya berperan sebagai penyampai materi teologis, tetapi juga sebagai pendidik moral, pembimbing spiritual, sekaligus teladan sosial yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui interaksi langsung, pembinaan personal, dan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayati dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, guru Akidah Akhlak memiliki pengaruh signifikan dalam membangun kesadaran moral siswa di era digital yang sarat distraksi dan degradasi nilai. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam klasik yang menempatkan guru sebagai *murabbi*, yaitu sosok yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan adab, mengarahkan niat, serta membentuk karakter. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak di madrasah sangat ditentukan

---

<sup>4</sup> Hasil observasi di MA Hasyim Asyari Karangejo Tulungagung pada tanggal 16 Juni 2025

oleh seberapa kuat peran guru dalam menanamkan nilai keimanan dan akhlakul karimah secara konsisten dan kontekstual.<sup>5</sup>

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak yang diterapkan guru Akidah Akhlak memiliki kontribusi nyata dalam mengurangi perilaku menyimpang siswa. Fauziah menemukan bahwa pembiasaan perilaku baik seperti saling menghormati, berdoa bersama, dan penguatan motivasi spiritual terbukti efektif menekan kecenderungan perilaku negatif di lingkungan madrasah. Hasil serupa diperoleh Rahmawati yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui keteladanan dan dialog reflektif dapat meningkatkan *self-control* serta empati peserta didik terhadap sesama. Pendekatan edukatif yang berbasis pengalaman moral dan hubungan emosional guru–siswa menjadi kunci keberhasilan pembinaan karakter Islami. Dengan mengedepankan pendekatan humanis dan spiritual, guru tidak hanya mengubah perilaku lahiriah siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin yang mendasari tindakan moral mereka. Hal ini membuktikan bahwa peran guru Akidah Akhlak bukan sekadar instruktif, melainkan transformatif, karena menyentuh aspek kejiwaan yang menjadi akar dari perilaku *toxic*.<sup>6</sup>

Meskipun demikian, realitas di MA Hasyim Asy'ari Karangrejo menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme teori pendidikan akhlak dan praktik implementatif di lapangan. Walaupun nilai-nilai Akidah Akhlak telah disampaikan secara formal dalam kegiatan pembelajaran,

---

<sup>5</sup> S Hidayati, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Moral Siswa Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 115–28.

<sup>6</sup> N Fauziah, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Bilqolam* 8, no. 1 (2022): 45–58.

penerapannya dalam perilaku sehari-hari siswa masih terbatas dan belum menyentuh kesadaran afektif yang mendalam. Fenomena ini dapat disebabkan oleh lemahnya figur teladan di lingkungan sekolah, kurangnya kontrol sosial di dunia digital, serta rendahnya sinergi antara pembelajaran kognitif dan pembinaan moral. Guru sering kali terjebak pada pendekatan normatif yang berorientasi pada pengetahuan agama, tanpa memperhatikan aspek emosional dan perilaku sosial siswa di era teknologi. Akibatnya, internalisasi nilai akhlakul karimah tidak berjalan secara optimal dan belum mampu mengimbangi pengaruh negatif budaya digital yang membentuk perilaku *toxic* di kalangan remaja madrasah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembinaan yang lebih reflektif, interaktif, dan kontekstual agar nilai-nilai akhlak benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sosial siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pendekatan keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan akhlak. Kurniawan menegaskan bahwa pembentukan karakter efektif dilakukan melalui pembiasaan moral yang konsisten<sup>7</sup>, sementara Fitriani menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran nilai dan praktik sosial dalam kehidupan madrasah. Namun, sebagian besar studi tersebut cenderung bersifat teoretis dan normatif, belum menggambarkan secara mendalam bagaimana guru menghadapi dinamika perilaku *toxic* di lingkungan pendidikan keagamaan yang mulai terdigitalisasi. Dimensi sosial dan emosional dari interaksi guru-siswa masih kurang dieksplorasi, padahal keduanya sangat menentukan keberhasilan pembinaan akhlak di era

---

<sup>7</sup> A Kurniawan, "Keteladanan Guru Dalam Pendidikan Akhlak Di Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2019): 33–48.

modern. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada *pembelajaran nilai* daripada *pengelolaan perilaku*, sehingga belum mampu menjawab tantangan nyata di lapangan. Dengan demikian, perlu adanya penelitian empiris yang menelaah secara kualitatif strategi guru Akidah Akhlak dalam menangani perilaku *toxic* di madrasah kontemporer.<sup>8</sup>

Penelitian Rohimah menegaskan bahwa bimbingan akhlak dapat membantu siswa mengontrol emosi dan meningkatkan kesadaran moral, namun belum menjangkau fenomena *toxic behavior* yang berkembang melalui platform digital seperti grup daring atau media sosial internal sekolah.<sup>9</sup> Sementara itu, Sutrisno menunjukkan bahwa guru memiliki peran sosial yang penting dalam mengurangi perilaku negatif di lingkungan sekolah, tetapi penelitian tersebut tidak menyoroti konteks madrasah di daerah pedesaan yang kini juga mengalami transformasi budaya digital. Madrasah di wilayah pedesaan seperti Tulungagung memiliki karakter sosial yang khas: komunitas yang religius namun mulai terpapar globalisasi nilai melalui media daring. Kondisi ini menciptakan dinamika baru dalam pembinaan akhlak yang menuntut pendekatan adaptif dari guru Akidah Akhlak. Oleh karena itu, masih terdapat research gap dalam kajian empiris mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam menangani perilaku *toxic* di lingkungan madrasah pedesaan yang tengah beradaptasi dengan digitalisasi sosial. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah tersebut dengan memberikan pemahaman mendalam tentang strategi, tantangan, dan

---

<sup>8</sup> R Fitriani, "Pembiasaan Akhlak Dan Pembentukan Moral Remaja Di Sekolah Islam," *Jurnal PAI* 7, no. 2 (2020): 92–105.

<sup>9</sup> L Rohimah, "Bimbingan Akhlak Untuk Pengendalian Emosi Peserta Didik Madrasah," *Jurnal Pendas* 9, no. 1 (2023): 55–68.



efektivitas peran guru dalam membina karakter siswa di era digital berbasis nilai-nilai Islam.<sup>10</sup>

Sementara itu, dari perspektif teologis, Islam menekankan urgensi pembinaan akhlak dan pencegahan perilaku destruktif sebagai bagian dari misi utama pendidikan manusia. Dalam *Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49): 11-12*, Allah SWT secara tegas melarang umat-Nya untuk saling mencela, mengolok-olok, dan berprasangka buruk, karena tindakan tersebut dapat merusak kehormatan dan ukhuwah sesama muslim.

(١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

(١٢) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (11) Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang*

<sup>10</sup> H Sutrisno, "Peran Sosial Guru Dalam Menangani Perilaku Negatif Siswa," *Jurnal Ta'dib* 23, no. 3 (2020): 211–24.

*sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (12)*<sup>11</sup>

Sementara dalam *Surah Luqman (31): 17–19*, ditekankan pentingnya sikap sabar, rendah hati, dan pengendalian diri dalam berinteraksi sosial, sebagai wujud nyata dari akhlakul karimah. Ayat-ayat ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi dasar spiritual dan etis bagi pembentukan karakter peserta didik agar mampu menahan diri dari perilaku *toxic* yang merugikan orang lain.

(١٧) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ (١٨) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٩) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: *Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (17) Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (18) Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19)*<sup>12</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, pesan moral tersebut menjadi fondasi konseptual bagi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan kesadaran beretika, membangun empati, dan membentuk perilaku sosial yang

<sup>11</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahan*, hal. 754-755.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 594.

harmonis di lingkungan madrasah. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman integral yang menuntun manusia untuk hidup bermartabat dan berinteraksi dengan penuh kasih sayang di tengah masyarakat yang plural dan digital.

Dalam khazanah keilmuan klasik, para ulama juga telah memberikan perhatian besar terhadap pembentukan karakter melalui pendidikan akhlak. Dalam karya monumental *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pembinaan moral harus dimulai dari proses *riyadhah an-nafs* (latihan jiwa) dan *tazkiyatun nafs* (penyucian diri), yaitu upaya terus-menerus untuk melatih hati agar terbebas dari sifat sombong, iri, dengki, dan amarah.<sup>13</sup> Sementara Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlak* menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, hawa nafsu, dan emosi sebagai prasyarat terbentuknya akhlak mulia.<sup>14</sup> Kedua konsep ini sejalan dengan peran guru Akidah Akhlak yang bukan hanya sebagai pengajar teori keagamaan, melainkan juga sebagai pelatih jiwa yang mengarahkan siswa untuk mengenali, mengendalikan, dan memperbaiki dirinya. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan personal, guru berfungsi sebagai *murabbi* yang menuntun peserta didik menuju kesadaran spiritual dan moral yang otentik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang efektif menuntut keterlibatan aktif guru dalam proses spiritualisasi nilai, bukan sekadar penyampaian dogma.

---

<sup>13</sup> Abū Hāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, Kitāb Riyāḍat an-Nafs wa Tahdzīb al-Akhlāq wa Mu'ālajat Amrād al-Qalb, Juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), hal. 52-55.

<sup>14</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa Taṭhīr al-A'rāq* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), hal. 25-27.

Berdasarkan hasil komparatif dari beberapa penelitian di madrasah lain, seperti di MTs Daarussa'adah Jakarta Selatan, MTs Al-Islamiyah Deli Serdang, dan MTsN Kota Palopo, diperoleh gambaran bahwa strategi yang diterapkan guru Akidah Akhlak meliputi pembiasaan akhlak baik, pemberian motivasi, pendekatan persuasif, serta keteladanan moral dalam aktivitas sehari-hari. Guru tidak hanya mengajarkan teori etika Islam, tetapi juga mencontohkannya melalui perilaku sopan, sikap sabar, dan interaksi empatik dengan siswa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dan pengendalian perilaku menyimpang. Namun demikian, efektivitas strategi tersebut sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, dan lingkungan madrasah tempat guru berinteraksi. Madrasah di daerah pedesaan misalnya, memiliki karakter sosial yang berbeda dengan sekolah di perkotaan, sehingga penerapan strategi pembinaan akhlak perlu disesuaikan dengan nilai-nilai lokal, gaya komunikasi, dan dinamika sosial siswa. Dengan memahami konteks ini, guru Akidah Akhlak dapat mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif dan relevan dalam menanggulangi perilaku *toxic* di lingkungan pendidikan Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana guru Akidah Akhlak di MA Hasyim Asy'ari Karangrejo Kabupaten Tulungagung menjalankan peran edukatif, pembimbingan, dan keteladanan moral dalam menghadapi fenomena perilaku *toxic* di kalangan peserta didik. Penelitian ini berupaya memahami

realitas sosial secara komprehensif dengan menyoroti bagaimana strategi, nilai, dan praktik guru Akidah Akhlak diterapkan dalam konteks kehidupan sekolah yang semakin terdigitalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap makna, motivasi, dan dinamika interaksi sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, penelitian ini akan memotret pengalaman empiris guru dalam mengelola tantangan moral di madrasah secara holistik dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara empiris peran guru Akidah Akhlak dalam menangani perilaku *toxic* peserta didik, sekaligus mengidentifikasi strategi pembinaan moral dan spiritual yang relevan dengan kondisi sosial madrasah di pedesaan yang mulai terdigitalisasi. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran akhlak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi guru, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam memperkuat ketahanan moral generasi muda terhadap pengaruh negatif dunia digital. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan untuk membangun paradigma pendidikan akhlak yang lebih kontekstual, empatik, dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan ruh spiritual Islam.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah penulis telah uraikan diatas, maka dapat dikemukakan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini

guna menjawab segala permasalahan yang ada. Fokus penelitian dalam penelitian diantaranya:

1. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pembimbing dalam Penanganan Perilaku *Toxic* Peserta Didik MA Hasyim Asyari Karangrejo Tulungagung?
2. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan dalam Penanganan Perilaku *Toxic* Peserta Didik MA Hasyim Asyari Karangrejo Tulungagung?
3. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator dalam Penanganan Perilaku *Toxic* Peserta Didik MA Hasyim Asyari Karangrejo Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari dasar fokus penelitian yang telah dipaparkan, tujuan penulis dalam meneliti masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pembimbing Dalam Penanganan Perilaku *Toxic* Peserta Didik MA Hasyim Asyari Karangrejo Tulungagung.
2. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan Dalam Penanganan Perilaku *Toxic* Peserta Didik MA Hasyim Asyari Karangrejo Tulungagung.
3. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator Dalam Penanganan Perilaku *Toxic* Peserta Didik MA Hasyim Asyari Karangrejo Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Sebagai suatu karya ilmiah, penulis berharap penelitian terhadap Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menangani Perilaku *Toxic* Peserta Didik MA Hasyim Asyari Karangrejo Tulungagung Memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut:

##### **1. Secara teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran dan penelitian baru yang membantu menambah sudut pandang solusi terhadap masalah pembinaan akhlak mulia berupa sopan santun di zaman milenial ini.

##### **2. Secara praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat guna meningkatkan wawasan pengetahuan dan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik.

###### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi masukan, evaluasi dan bahan rujukan bagi guru dalam pengembangan karakter sopan santun peserta didik kedepannya.

c. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam membangun mutu pendidikan sekolah serta pengembangan kualitas pendidikan terutama pada peran guru dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan dan sebagai dalam pemikiran bagi pengembangan pembelajaran untuk melanjutkan penelitian dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap variabel, kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul, maka penulis merasa perlu perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembahasannya. Judul penelitian ini adalah *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menangani Perilaku Toxic Peserta Didik MA Hasyim Asyari Karangrejo Tulungagung* dengan pengertian antara lain:

### **1. Secara Konseptual**

a. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak memiliki peran multifungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Menurut Nenda, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi figur teladan yang menginternalisasi nilai-nilai



Islami melalui interaksi sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas. Peran ini mencakup aspek edukatif, yaitu kemampuan menjelaskan konsep akidah dan akhlak secara sistematis, serta aspek pembimbingan, yakni membimbing siswa menghadapi tantangan sosial dan emosional yang muncul di lingkungan sekolah.

b. Akidah Akhlak

Akidah akhlak merupakan fondasi utama pendidikan karakter dalam perspektif Islam, karena menghubungkan keyakinan spiritual dengan perilaku sehari-hari. Secara istilah, akidah merujuk pada keyakinan dan pemahaman individu terhadap prinsip-prinsip keimanan, sedangkan akhlak berkaitan dengan perilaku, etika, dan moral yang menjadi ekspresi nyata dari keyakinan tersebut.

c. Perilaku Toxic

Perilaku *toxic* pada remaja mengacu pada pola tindakan yang memiliki dampak merusak, baik bagi pelaku maupun orang di sekitarnya, serta memengaruhi aspek emosional, sosial, dan psikologis secara signifikan. Dalam literatur psikologi, perilaku ini dipahami sebagai respons maladaptif terhadap tekanan perkembangan, dinamika kelompok, dan tantangan identitas yang lazim dialami pada masa remaja. Salmivalli menjelaskan bahwa perilaku *toxic* merupakan bagian dari agresi relasional, yaitu bentuk agresi yang dilakukan melalui kerusakan pada hubungan sosial, reputasi, dan harga diri individu. Bentuk-bentuknya mencakup pengucilan, penyebaran rumor, manipulasi sosial, serta tindakan

yang sengaja merusak dukungan sosial seseorang. Perspektif ini menekankan bahwa perilaku *toxic* tidak selalu bersifat fisik, tetapi lebih sering beroperasi melalui saluran sosial dan interpersonal.<sup>15</sup>

## 2. Penegasan operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menangani Perilaku *Toxic* peserta didik adalah sebuah penelitian yang dilatarbelakangi Perilaku *toxic* di kalangan peserta didik merupakan fenomena sosial yang semakin mengkhawatirkan, terutama di era digital yang ditandai dengan meningkatnya perilaku saling mengejek, perundungan verbal, dan interaksi sosial yang tidak sehat. Kondisi tersebut berpotensi merusak perkembangan moral, emosional, dan spiritual peserta didik, serta bertentangan dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, peran guru Akidah Akhlak menjadi sangat penting dalam membina dan menangani perilaku *toxic* peserta didik agar terbentuk kepribadian Islami yang berlandaskan nilai iman dan akhlak mulia. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki focus penelitian peran guru akidah akhlak sebagai pendidik profesional yang berlandaskan akhlakul karimah dengan peran sebagai pembimbing, teladan, dan motivator dalam melaksanakan pengembangan nilai-nilai perilaku kepada warga sekolah yaitu peserta didik khususnya penanganan perilaku *toxic* di MA Hasyim Asyari Karangrejo Tulungagung.

---

<sup>15</sup> Ibid. Hal. 35.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Point pertama dari deskripsi teori pengertian guru, tugas guru dan peran guru. Point kedua deskripsi teori pengertian pendidikan karakter/perilaku. Dan point ketiga yaitu deskripsi teori pengertian perilaku *toxic*, bentuk-bentuk perilaku *toxic*, dan bahaya yang ditimbulkan.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta

temuan penelitian. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait. peran guru sebagai teladan dalam penanganan perilaku *toxic* peserta didik, peran guru sebagai pembimbing dalam penanganan perilaku *toxic* peserta didik, peran guru sebagai motivator dalam penanganan perilaku *toxic* peserta didik.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklarifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada pada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.